



Socialization to increase conservation initiative for the younger generation in Tahura Bukit Mangkol, Central Bangka

Nurzaidah Putri Dalimunthe^{✉1}, Ilpandari¹, Hendi Hendra Bayu¹, Rahmad Lingga²

¹Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Bangka Belitung, Indonesia

²Universitas Bangka Belitung, Bangka Belitung, Indonesia

[✉] putridlt@gmail.com

 <https://doi.org/10.31603/ce.6492>

Abstract

The community's active involvement in resolving issues and challenges in the field determines the effectiveness of the conservation initiative. A socialization program with the focus on wildlife conservation is required to enhance awareness and conservation efforts for the neighborhood surrounding the Bukit Mangkol Forest Park. The objective of this community service is to raise the younger generation's understanding and awareness of environmental preservation, particularly with regard to the typical Bangka Belitung wildlife found in the Bukit Mangkol Forest Park. Socializing and discussing are the methods of community service. The socialization's outcomes demonstrated that there was an improvement in participant understanding of wildlife threats, wildlife conservation strategies, and actual action taken by participants to protect nature for sustainable development.

Keywords: *Bukit Mangkol; Young generation; Conservation; Initiative; Socialization*

Sosialisasi untuk peningkatan inisiatif konservasi pada generasi muda di Tahura Bukit Mangkol, Bangka Tengah

Abstrak

Keberhasilan program konservasi ditentukan oleh adanya partisipasi aktif masyarakat dalam memecahkan permasalahan dan kendala yang ada di lapangan. Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan inisiatif konservasi masyarakat sekitar Tahura Bukit Mangkol, maka diperlukan adanya program sosialisasi dengan tema konservasi satwa liar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian generasi muda dalam konservasi lingkungan terutama satwa khas Bangka Belitung di Tahura Bukit Mangkol. Metode pengabdian kepada masyarakat terdiri dari sosialisasi dan diskusi. Hasil sosialisasi memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai konservasi, ancaman satwa liar, strategi konservasi satwa liar serta inisiatif peserta dalam aksi nyata pelestarian alam demi pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: Bukit Mangkol; Generasi muda; Konservasi; Inisiatif; Sosialisasi

1. Pendahuluan

Keberhasilan program konservasi ditentukan oleh adanya partisipasi aktif masyarakat dalam memecahkan permasalahan dan kendala yang ada di lapangan. Oleh karena itu, perubahan paradigma dan perilaku masyarakat terhadap alam sangat penting bagi keseimbangan lingkungan. Pemberdayaan kearifan lokal menjadi cara efektif untuk

meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keseimbangan antara manusia dengan alam sebagai konsekuensi dari adanya sifat saling ketergantungan. Prinsip tersebut mengarah pada pembatasan eksploitasi alam dengan memperhatikan konservasi lingkungan (Suryadarma, 2012). Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi dan inisiatif masyarakat, salah satunya dengan melakukan kegiatan sosialisasi atau penyuluhan. Penyuluhan sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu upaya praktis yang dilakukan dengan maksud untuk mendorong perubahan perilaku manusia di tingkat individu, kelompok, komunitas, ataupun masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Suprayitno & Lokal, 2008).

Beberapa program konservasi yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa keberhasilan program yang dilakukan sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat (Badola et al., 2012) salah satunya adalah generasi muda. Generasi muda merupakan *local-based community* yang berpotensi sebagai agen pelestarian lingkungan dan juga pembangunan berkelanjutan (Ambo-Rappe et al., 2020). Kelebihan dari generasi muda terkait dengan rasa ingin tahu yang tinggi, kemauan untuk memperoleh pengalaman baru, memiliki energi berlimpah serta mudah untuk bersosialisasi dengan orang lain (Kadarisman, 2019). Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran untuk menjadikan generasi muda sebagai sasaran program ini, dengan harapan dapat membentuk pola pikir dan budaya baru yang lebih memperhatikan kelestarian lingkungan terutama satwa khas Bangka Belitung.

Desa Terak merupakan lokasi keberadaan Tahura Bukit Mangkol. Desa ini terdapat di Kabupaten Bangka Tengah. Tahura ini dikelola dengan konsep perpaduan aset bersejarah, spot wisata dan pemandangan alam. Tahura ini memiliki kekayaan hayati berupa tumbuhan dan hewan seperti kantong semar (*Nepenthes*), burung paruh katak serta satwa primata khas Bangka Belitung yaitu Mentilin (*Chepalopacus bancanus bancanus*). Lokasi ini juga dipilih sebagai tempat pelepasliaran satwa hasil sitaan atau sumbangan masyarakat untuk dikembalikan ke habitat alaminya.

Dalam upaya mewujudkan solusi yang ditawarkan tersebut, maka strategi yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi, diskusi serta pengalaman belajar dengan khalayak sasaran generasi muda di Tahura Bukit Mangkol. Sosialisasi dan diskusi dilakukan dengan pemaparan mengenai konsep konservasi, biologi dan ekologi satwa, strategi konservasi serta keuntungan dari upaya konservasi satwa. Sementara itu, pengalaman belajar dilakukan dengan mengajak peserta didik (SD, SMP dan SMA) untuk melakukan kegiatan pembelajaran langsung di lapangan dengan obyek kawasan konservasi. Seluruh tahapan kegiatan diharapkan dapat membentuk semangat kerja sama dan jiwa kepemimpinan, menambah wawasan dan pengetahuan generasi muda, meningkatkan sifat empati dan peduli terhadap lingkungan, khususnya satwa khas Bangka Belitung dan mengembangkan potensi wisata kawasan Tahura Bukit Mangkol.

Atas dasar pemikiran di atas, maka diperlukan adanya program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dan inisiatif generasi muda di sekitar kawasan Tahura Bukit Mangkol dalam upaya pelestarian lingkungan, terutama satwa primata khas Bangka Belitung. Hal ini diharapkan dapat membentuk pola pikir dan budaya baru pada generasi muda untuk lebih peduli terhadap kelestarian satwa liar dan lingkungan sekitarnya. Program pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian generasi muda dalam konservasi lingkungan terutama satwa khas Bangka Belitung di Tahura Bukit Mangkol.

2. Metode

Kegiatan PKMS ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 31 Desember 2021 di Desa Terak, Kecamatan Simpang Katis, Kabupaten Bangka Tengah. Sasaran dari kegiatan pengabdian adalah generasi muda Desa Terak antara lain: pelajar SD, SMP, SMU dan Karang Taruna Desa Terak. Kegiatan berupa sosialisasi, diskusi dan pembagian bibit pohon kepada generasi muda di kawasan Tahura Bukit Mangkol. Adapun garis-garis besar materi kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain: konsep konservasi, biologi dan ekologi satwa, strategi konservasi serta keuntungan dari upaya konservasi satwa. Metode yang digunakan bersifat *participatory* yaitu dengan menekankan keterlibatan khalayak sasaran secara penuh. Dengan berpartisipasi aktif, peserta PKMS juga dapat meningkatkan pemahaman dan inisiatif konservasi sedangkan dosen pengabdian hanya bersifat sebagai pemandu atau fasilitator. Pelaksanaan pengabdian dirincikan dalam tiga tahap metode penerapan dengan perinciannya sebagai berikut.

- a. Perencanaan
Melakukan koordinasi bersama Pemerintah Desa Terak, pengelola kawasan Tahura Bukit Mangkol serta pihak sekolah yang ada di sekitar lokasi Tahura Bukit Mangkol. Mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek kegiatan pengabdian yang akan dilakukan di lokasi tersebut. Melakukan kajian awal dan menentukan objek khalayak yang akan dijadikan sasaran kegiatan.
- b. Pelaksanaan
Melakukan sosialisasi konservasi satwa dengan khalayak generasi muda di kawasan Tahura Bukit Mangkol. Melakukan kegiatan pengalaman belajar dengan objek siswa sekolah di sekitar kawasan Tahura Bukit Mangkol.
- c. Evaluasi
Setelah diadakan kegiatan berupa sosialisasi maka peserta diharapkan memiliki kepedulian terhadap ekosistem dan satwa liar, peserta diarahkan untuk terlibat dalam penanaman pohon yang telah dibagikan oleh tim pengabdian.

Indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah peserta memahami mengenai 1) prinsip konservasi dan perlindungan satwa liar, 2) ancaman apa saja yang dihadapi satwa liar di alam liarnya, 3) strategi apa yang harus dilakukan dalam upaya pelestarian satwa liar; dan 4) pentingnya upaya-upaya nyata walau sederhana seperti penanaman pohon dalam upaya pelestarian lingkungan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan peserta berupa siswa SMA, siswa SMP, pemuda dan perangkat Desa Terak, Bangka Tengah. Selain itu, kegiatan sosialisasi ini juga melibatkan mahasiswa Prodi KSDA Unmuh Babel dan Himserda.

3.1. Perencanaan

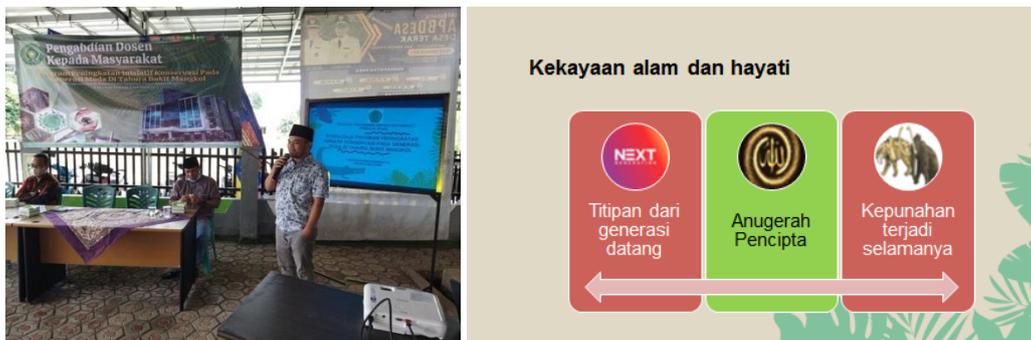
Tahapan perencanaan dilakukan dengan melakukan koordinasi antara tim pengabdian yang terdiri atas dosen dan mahasiswa dari Himserda KSDA Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung. Kegiatan pengabdian ini direncanakan terbagi ke dalam dua sesi utama yaitu pemaparan materi dan pembagian bibit pohon kepada peserta.

3.2. Pelaksanaan

Kegiatan diawali dengan sambutan dari pihak desa yang diwakili oleh kepala desa Terak. Sambutan dari Kepala Desa Terak (Bapak Haryono SH), dalam sambutannya kepala desa mengungkapkan pentingnya keterlibatan generasi muda dalam upaya pelestarian lingkungan di Desa Terak. Menurut beliau, generasi muda memegang peranan penting dalam upaya pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Secara luas, beliau menyoroti tentang pentingnya melestarikan kawasan Bukit Mangkol sebagai sumber air minum Kota Pangkal Pinang beserta kekayaan hayati yang ada di dalamnya, termasuk satwa primata khas Bangka Belitung yaitu mentilin.

Sambutan dari Dekan Fakultas Teknik dan Sains Unmuh Babel Bapak Ilpandari MT yang dalam kegiatan ini juga merupakan anggota tim pengabdian. Dalam paparannya, beliau menyoroti pentingnya keterlibatan perguruan tinggi dan mahasiswa untuk dapat lebih banyak terlibat secara aktif dalam pelestarian lingkungan dengan cara pengelolaan secara berkelanjutan dengan tetap mengedepankan kelestarian alam dalam pemanfaatan sumber daya alam yang ada demi kemakmuran masyarakat.

Dalam sesi pemaparan materi, tim pengabdian mengusung tema “Sosialisasi untuk peningkatan inisiatif konservasi pada generasi muda di Tahura Bukit Mangkol, Bangka Tengah” (**Gambar 1**). Adapun garis besar materi mencakup filosofi pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan, yaitu mengenai pentingnya pemahaman bersama bahwa sumber daya alam yang dimiliki merupakan titipan dari generasi yang akan datang yang menuntut generasi sekarang untuk menjaganya dengan baik.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi di Desa Terak

Materi juga menyampaikan mengenai satwa-satwa di Indonesia yang telah punah seperti harimau Jawa dan Bali. Untuk daerah Bangka Belitung juga ada satwa yang keberadaannya sudah terancam punah, yaitu mentilin. Dalam paparan juga dibahas faktor-faktor apa saja yang menyebabkan keberadaan satwa tersebut menjadi terancam yaitu perburuan liar dan kerusakan habitat alamnya. Terkait upaya pelestarian satwa primata khas Bangka Belitung, maka upaya-upaya yang dapat dilakukan meliputi pencegahan perburuan liar, pelepasliaran, reboisasi dan keberpihakan dalam penegakan hukum perlindungan satwa dan tata ruang.

Pada akhirnya, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekosistem menjadi faktor utama dalam melestarikan satwa dan lingkungan. Dalam hal inilah peran serta generasi muda untuk terlibat dalam inisiatif pelestarian alam sangat dibutuhkan. Dengan edukasi yang intens dan bersifat menyeluruh antara semua pihak terkait, maka diharapkan pengelolaan kawasan lindung dapat dimaksimalkan untuk menjamin kelestarian satwa primata khas Bangka Belitung di alam liarnya, salah satunya di Kawasan Hutan Bukit Mangkol.

Dalam sesi diskusi antara generasi muda dengan tim pengabdian, kegiatan berlangsung dengan intens. Generasi muda mempertanyakan bagaimana seharusnya generasi muda bersikap untuk memastikan keterlibatan mereka benar-benar bermanfaat untuk pelestarian satwa liar. Dalam penjelasannya, tim pengabdian menyampaikan bahwa memulai dari hal kecil dan membiasakan diri untuk menjaga lingkungan adalah titik awal keterlibatan itu. Sebagai contoh, mengarahkan minat dan hobi ke alam merupakan pilihan sederhana, namun akan bermanfaat jika dilakukan dengan semangat untuk melestarikan alam.

Sesi pengabdian ditutup dengan pembagian bibit pohon kepada peserta dan perangkat desa ([Gambar 2](#)). Dalam sambutannya, pihak desa menyampaikan bahwa bibit pohon akan didistribusikan kepada masyarakat untuk dapat ditanam di lahan penduduk. Hal ini diharapkan dapat memotivasi dan menyadarkan masyarakat luas untuk lebih memperhatikan keberadaan hutan sebagai sumber oksigen dan iklim mikro.



Gambar 2. Pembagian bibit pohon

3.3. Evaluasi

Hasil evaluasi yang dilakukan memperlihatkan bahwa pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik, terlihat dengan tercapainya indikator keberhasilan program yang telah dicanangkan. Indikator keberhasilan dari kegiatan sosialisasi ditampilkan dalam [Tabel 1](#) berikut.

Tabel 1. Evaluasi kegiatan pengabdian

No	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
1	Peserta belum memahami mengenai prinsip konservasi dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan	Peserta memahami mengenai prinsip konservasi dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan
2	Peserta belum mengetahui jenis satwa yang dilindungi, satwa punah, dan terancam punah	Peserta mengetahui jenis satwa yang dilindungi, satwa punah, dan terancam punah terutama
3	Peserta belum mengetahui ancaman keberadaan satwa liar	Peserta mengetahui ancaman keberadaan satwa liar
4	Peserta belum mengetahui strategi pengelolaan keberadaan satwa liar	Peserta mengetahui strategi pengelolaan keberadaan satwa liar
5	Peserta belum memiliki minat untuk melakukan aksi nyata untuk melestarikan lingkungan	Peserta memiliki minat untuk melakukan aksi nyata untuk melestarikan lingkungan

4. Kesimpulan

Dengan terselenggaranya kegiatan sosialisasi ini, pemahaman peserta mengenai konservasi dan perlindungan satwa liar Bangka Belitung meningkat disertai dengan pemahaman mengenai ancaman satwa liar dan strategi pengelolaan satwa liar dan ekosistem untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Peserta juga diharapkan akan terlibat lebih dalam upaya pelestarian lingkungan dan melakukan aksi nyata demi kelestarian ekosistem dan satwa liar yang ada di Bangka Belitung.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPM Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung yang telah mendanai kegiatan sosialisasi ini.

Daftar Pustaka

- Ambo-Rappe, R., Gatta, R., Mappangara, S., Ukkas, M., & Faizal, A. (2020). Role of the Millennial Generation in Conserving Mangrove and Cultural Heritage in Sanrobone, South Sulawesi. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 213–223. <https://doi.org/10.25015/16202030038>
- Badola, R., Barthwal, S., & Hussain, S. A. (2012). Attitudes of local communities towards conservation of mangrove forests: A case study from the east coast of India. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*, 96(1), 188–196. <https://doi.org/10.1016/j.ecss.2011.11.016>
- Kadarisman, A. (2019). Peran Generasi Muda dalam Pemanfaatan Media Sosial untuk Mempromosikan Geopark Ciletuh. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2), 92–108. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v11i2.1101>
- Suprayitno, A. R., & Lokal, P. M. (2008). Pelibatan Masyarakat Lokal: Upaya Memberdayakan Masyarakat Menuju Hutan Lestari. *Jurnal Penyuluhan IPB*, 4(2), 2–5.
- Suryadarma, I. G. P. (2012). Peran hutan masyarakat adat dalam menjaga stabilitas iklim satu kajian perspektif deep ecology (Kasus masyarakat desa adat Tenganan, Bali). *Konservasi Flora Indonesia Dalam Mengatasi Dampak Pemanasan Global*, 50–56.
- Xia, Y. L., Sun, J. H., Ai, S. M., Li, Y., Du, X., Sang, P., Yang, L. Q., Fu, Y. X., & Liu, S. Q. (2018). Insights into the role of electrostatics in temperature adaptation: A comparative study of psychrophilic, mesophilic, and thermophilic subtilisin-like serine proteases. *RSC Advances*, 8(52), 29698–29713. <https://doi.org/10.1039/c8ra05845h>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
